

Representasi Kecantikan Dalam Film “The Most Beautiful Girl In The World” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Muhammad Ardian Andadinata, ²Jupriono, ³Dinda Lisna Amilia

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
diatayan0823@gmail.com

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat, termasuk dalam hal standar kecantikan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana konsep kecantikan direpresentasikan dalam film “The Most Beautiful Girl in the World” melalui metode analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada 8 *scene* dari total 85 *scene* yang dianggap paling relevan. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, menggunakan analisis teks. Data diperoleh melalui observasi mendalam, dokumentasi *scene*, dan studi literatur mengenai standar kecantikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kecantikan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi ideologi patriarki, menuntut perempuan memenuhi kriteria tertentu seperti kulit putih, tubuh ideal, dan riasan menarik untuk memperoleh pengakuan sosial maupun cinta. Representasi ini tampak melalui simbol visual berupa busana, tata rias, dan dialog para tokoh yang menegaskan dominasi laki-laki dalam menetapkan standar kecantikan. Analisis denotasi menampilkan gambaran literal kecantikan, konotasi mengungkap nilai budaya yang menguatkan stereotip, sementara mitos menormalisasi keyakinan bahwa kecantikan menjadi syarat utama penerimaan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya mencerminkan, tetapi juga memperkuat konstruksi kecantikan yang bias, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap peran media dalam membentuk standar kecantikan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Representasi, Kecantikan, Film, Analisis Semiotika

Abstract

Film is a mass communication medium that plays a significant role in shaping public perspectives, including standards of beauty. This study aims to reveal how the concept of beauty is represented in the film The Most Beautiful Girl in the World through Roland Barthes' semiotic analysis method, focusing on 8 scenes out of a total of 85 scenes considered most relevant. This research uses a qualitative approach with a constructivist paradigm and text analysis method. Data were obtained through in-depth observation, scene documentation, and literature studies related to beauty standards. The findings show that the film represents beauty as a social construct influenced by patriarchal ideology, requiring women to meet certain criteria such as fair skin, an ideal body, and attractive makeup to gain social recognition and love. This representation is reflected through visual symbols in clothing, makeup, and character dialogues that affirm male dominance in determining beauty standards. Denotative analysis presents the literal depiction of beauty, connotative analysis reveals cultural values that reinforce stereotypes, while myth analysis normalizes the belief that beauty is the main requirement for social acceptance. This study concludes that the film not only reflects but also reinforces biased beauty constructs, highlighting the importance of raising critical awareness about the media's role in shaping more inclusive beauty standards.

Keywords: Representation, Beauty, Film, Semiotic Analysis

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini serta persepsi publik, termasuk pandangan mengenai standar kecantikan. Sebagai karya seni audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang di tengah masyarakat Sumarno dalam (Ramdan et al., 2020); Wibowo dalam (Rheyvinda Rumastika, 2024). Melalui alur cerita, visual, dan simbol-simbol tertentu, film kerap merepresentasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan estetika, gender, dan identitas, sehingga berkontribusi pada pembentukan konstruksi kecantikan.

Dalam hal standar kecantikan, film seringkali memperkuat stereotip tertentu melalui penokohan, narasi, dan elemen visual seperti busana maupun tata rias. Penelitian Syofyan Aldy Wijaya & Topan Rahmatul Iman (2023) mengungkapkan bahwa standar kecantikan di Indonesia cenderung mengarah pada kulit putih, tubuh proporsional, dan ciri-ciri fisik lainnya yang sering kali tidak mencerminkan keragaman perempuan Indonesia. Standar tersebut diperkuat oleh media, termasuk film, yang secara konsisten menampilkan figur-figur dengan karakteristik tertentu sebagai gambaran kecantikan ideal. Menurut Widiani & Dias Adiprabowo (2024), banyak perempuan yang tidak menyadari keindahan alaminya, bahkan meniru standar kecantikan dari budaya luar, seperti Amerika atau Korea, yang berujung pada tekanan untuk menyesuaikan diri demi mendapatkan pengakuan sosial.

Secara teoritis, Roland Barthes memperkenalkan metode semiotika yang membedah makna melalui tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna yang dipengaruhi budaya dan emosi), serta mitos (makna yang dianggap lumrah dalam masyarakat). Metode ini banyak digunakan dalam kajian representasi media, termasuk standar kecantikan Taylor dalam (Sazali et al., 2024; Setyawan, 2021). Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada iklan, majalah, atau media sosial, seperti penelitian Rizkiya & Apsari dalam (Widiani & Dias Adiprabowo, 2024) yang menunjukkan bahwa iklan kecantikan cenderung mereduksi makna kecantikan perempuan hanya pada aspek fisik. Namun, kajian mendalam mengenai representasi standar kecantikan dalam film, khususnya film Indonesia seperti film “The Most Beautiful Girl in the World”, masih jarang ditemukan.

Permasalahan penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran film sebagai produk budaya populer yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk konstruksi sosial mengenai standar kecantikan. Film “The Most Beautiful Girl in the World” relevan untuk dianalisis karena menampilkan narasi tentang pencarian perempuan cantik melalui *reality show* pencarian jodoh, yang secara eksplisit maupun implisit menyisipkan simbol-simbol kecantikan dan nilai-nilai ideologis yang berpotensi membentuk cara pandang penonton. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menyingkap makna di balik simbol-simbol visual dan narasi film, sehingga dapat mengungkap bagaimana representasi kecantikan dikonstruksi secara sosial.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan kajian ini adalah untuk memahami bagaimana representasi kecantikan ditampilkan dalam film “The Most Beautiful Girl in the World” melalui analisis semiotika Roland Barthes, dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam *scene-scene* terpilih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi komunikasi, khususnya terkait peran film dalam membentuk persepsi standar kecantikan, serta mendorong kesadaran kritis terhadap keberagaman dan bias yang terkandung dalam konstruksi kecantikan di media.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial melalui interaksi dan pengalaman budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks dengan metode semiotika Roland Barthes, untuk mengkaji makna dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna berdasarkan konteks budaya), dan mitos (makna yang mengandung ideologi). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam pada film “The Most Beautiful Girl in the World” untuk mengidentifikasi *scene* yang relevan, dokumentasi dengan merekam cuplikan-cuplikan *scene* yang menampilkan representasi kecantikan, serta studi literatur dari berbagai teori yang mendukung analisis, seperti teori kecantikan, representasi, dan semiotika. Analisis data dilakukan dengan menelaah tanda-tanda visual dan narasi dalam film, kemudian menafsirkannya menggunakan konsep semiotika Barthes pada setiap tingkat makna. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan peningkatan ketekunan dengan melakukan verifikasi secara berulang pada data yang diperoleh, sehingga hasil analisis yang dihasilkan akurat, konsisten, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap film “The Most Beautiful Girl in the World”, ditemukan sejumlah temuan mengenai representasi standar kecantikan yang ditampilkan dalam film tersebut, yang akan dijabarkan pada penjelasan berikut.

Scene 1 (Durasi Scene 00:26:08 – 00:26:28), Pada *scene* pertama, Kiara mengkritik konsep acara yang dinilainya merendahkan perempuan, tetapi Reuben menegaskan bahwa program tersebut dibuat dengan tetap menghormati perempuan.

Pada *scene* pertama, analisis menunjukkan standar kecantikan dibentuk lewat interaksi Kiara dan Reuben. Denotasi menampilkan penolakan Kiara menjadi produser acara yang dianggap merugikan perempuan, sedangkan Reuben membela konsep acara. Konotasi memperlihatkan kesadaran Kiara terhadap eksploitasi perempuan, sementara sikap Reuben mendukung standar kecantikan yang ada. Mitosnya, kecantikan fisik dianggap syarat utama meraih cinta atau pengakuan sosial. Representasi *scene* menegaskan kecantikan sebagai keharusan bagi perempuan sesuai selera laki-laki, yang memperlihatkan ketimpangan kuasa gender.

Scene 2 (Durasi Scene 00:32:55 – 00:34:10), Pada *scene* kedua, digambarkan Kiara, Reuben, dan tim produksi sedang mengadakan rapat untuk membahas daftar peserta perempuan. Ketegangan terlihat dari perdebatan antara Kiara dan Reuben mengenai kriteria perempuan yang layak ditampilkan di layar kaca, yang mencerminkan pertentangan antara idealisme Kiara dan pandangan Reuben terkait cara perempuan direpresentasikan dalam media.

Pada *scene* kedua, analisis memperlihatkan standar kecantikan dibentuk melalui rapat tegang antara Kiara, Reuben, dan tim produksi. Denotasi menampilkan Kiara yang mengkritik konsep acara, sedangkan Reuben berdalih pendaftaran peserta terbuka. Konotasi menunjukkan kesadaran Kiara bahwa tayangan sengaja dikemas untuk membentuk persepsi kecantikan, sementara Reuben mengabaikan tanggung jawab media. Mitosnya, kecantikan dianggap alami padahal dibentuk melalui proses naturalisasi oleh media (Abrar dkk.,

2024). Representasi *scene* ini menegaskan bahwa standar kecantikan dikonstruksi secara sosial dengan perspektif patriarki, menilai perempuan hanya dari penampilan fisik sesuai selera laki-laki, sehingga membatasi kebebasan perempuan (Suhartatik dkk., 2024).

Scene 3 (Durasi Scene 00:39:56), Pada *scene* ketiga, Kiara menyampaikan hasil risetnya kepada tim produksi, dengan menjelaskan bahwa perempuan cerdas yang juga berpenampilan menarik umumnya merasa ragu atau enggan untuk mengikuti acara pencarian calon istri bagi Reuben.

Pada *scene* ketiga, analisis menunjukkan standar kecantikan dibentuk melalui paparan Kiara di rapat tim produksi. Denotasi menampilkan Kiara menolak konsep acara dengan tenang namun tegas, menyoroti perempuan cerdas yang enggan ikut karena acara hanya menilai penampilan. Konotasi menegaskan kesadaran Kiara bahwa kecantikan sering dipakai media untuk mengeksploitasi perempuan melalui tayangan yang tampak alami namun sebenarnya diatur. Mitosnya, perempuan dianggap ideal jika mau tampil demi cinta atau pengakuan, padahal semua sudah dikondisikan industri hiburan (Anjani dkk., 2022). Representasi *scene* ini memperlihatkan standar kecantikan dipakai sebagai alat patriarki untuk mengontrol perempuan, dengan media membimbing kecantikan sesuai selera laki-laki melalui konsep male gaze (Ridho Prasetiawan, 2019).

Scene 4 (Durasi Scene 00:43:35 – 00:48:30), Pada *scene* keempat, diperlihatkan empat finalis calon istri Reuben yang mengikuti segmen “Sehari Bersama Reuben Wiraatmaja”. Segmen ini dibuat untuk menilai kecocokan mereka dengan Reuben melalui berbagai interaksi, guna menentukan siapa yang paling pantas menjadi pendampingnya.

Pada *scene* keempat, analisis menunjukkan standar kecantikan dibentuk melalui interaksi finalis dengan Reuben dalam segmen “Sehari Bersama Reuben Wiraatmaja”. Denotasi menampilkan keempat finalis yang menampilkan diri di berbagai tempat untuk membuktikan kelayakan mereka sebagai “perempuan tercantik”. Konotasi mengungkap usaha sadar para finalis membangun citra sesuai harapan agar terlihat pantas dipilih. Mitosnya, perempuan dianggap harus memiliki penampilan menarik, kepribadian unggul, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai peran, meski standar ini sering tidak realistis (Dwi Riswana dkk., 2023). Representasi *scene* menegaskan kecantikan sebagai tuntutan sosial yang lahir dari ideologi patriarki, di mana perempuan dinilai hanya dari penampilan dan kesesuaian dengan citra ideal laki-laki, sehingga memperkuat ketimpangan kuasa (Febrianty, 2025).

Scene 5 (Durasi Scene 00:52:17 – 00:53:53), Pada *scene* kelima, diperlihatkan sepuluh finalis yang tampil memukau di atas panggung dengan busana elegan, masing-masing berusaha menonjolkan keunggulan diri. Reuben kemudian memilih Helen Kusuma sebagai pemenang yang dinobatkan sebagai “Wanita Tercantik di Dunia” versinya.

Pada *scene* kelima, analisis menunjukkan standar kecantikan ditegaskan lewat kompetisi panggung, di mana sepuluh finalis tampil dengan busana mewah dan riasan sempurna. Reuben sebagai satu-satunya pria memilih Helen Kusuma sebagai “Wanita Tercantik di Dunia”, menegaskan bahwa laki-laki memegang kuasa menentukan nilai perempuan. Mitosnya, kecantikan dianggap dapat diurutkan dan diukur dari penampilan serta sikap yang sesuai harapan laki-laki (Dilang & Paulus Hermanto, 2022). Representasi *scene* ini menampilkan kecantikan sebagai konstruksi patriarki, yang menilai perempuan hanya dari fisik dan sifat yang mendukung keinginan laki-laki, memperkuat ketimpangan kuasa (Kamila dkk., 2025).

Scene 6 (Durasi Scene 00:63:40 – 00:84:55), Pada *scene* keenam, Kiara dan Reuben terdampar di pulau tak berpenghuni di Kepulauan Seribu akibat kecelakaan laut usai merayakan suksesnya program. Mereka berusaha bertahan hidup, dengan interaksi yang menunjukkan perubahan hubungan dari atasan dan bawahan menjadi saling memahami di luar status sosial.

Pada *scene* keenam, analisis menunjukkan standar kecantikan ditampilkan melalui interaksi Kiara dan Reuben di pulau terpencil. Denotasi memperlihatkan Kiara yang sederhana namun tangguh membantu Reuben bertahan hidup. Konotasi menegaskan bahwa ketertarikan muncul dari kepribadian, bukan hanya penampilan. Mitosnya, kesederhanaan justru menjadi standar baru kecantikan. Representasi *scene* ini menunjukkan pergeseran standar kecantikan dari glamor ke sederhana, namun tetap menilai perempuan berdasarkan ekspektasi tertentu.

Scene 7 (Durasi Scene 01:42:38 – 01:43:10), Pada *scene* ketujuh, Reuben menonton rekaman yang memperlihatkan orang tuanya mendefinisikan “wanita tercantik di dunia” bukan dari penampilan, melainkan dari kasih sayang, pengertian, dan kedekatan emosional dalam hubungan.

Pada *scene* ketujuh, analisis menunjukkan pemaknaan baru kecantikan melalui rekaman ayah Reuben yang menegaskan bahwa kecantikan sejati berasal dari ketulusan cinta, bukan hanya penampilan. Konotasi menyoroti pentingnya kedekatan emosional dalam mendefinisikan kecantikan. Mitos bahwa kecantikan bersifat tetap dibantah, karena standar tersebut sebenarnya dibentuk konstruksi sosial. Representasi *scene* ini mendekonstruksi standar patriarki, menekankan kecantikan sebagai sesuatu yang subjektif dan lebih inklusif.

Scene 8 (Durasi Scene 01:45:45 – 01:46:50), Pada *scene* kedelapan, Reuben memaparkan pemahaman barunya tentang makna “wanita tercantik di dunia” yang ia peroleh dari pengalamannya, dengan menyadari bahwa kecantikan tidak hanya diukur dari penampilan fisik atau harta, berbeda dari keyakinannya sebelumnya.

Pada *scene* kedelapan, analisis menunjukkan Reuben menyatakan bahwa kecantikan bukan sekadar fisik, melainkan cinta dan kasih sayang, dihadapan Kiara yang terkesan emosional. Pandangan ini menggeser makna kecantikan menjadi peran perempuan dalam memberi kasih sayang, namun tetap dalam kerangka patriarki yang menempatkan perempuan bergantung pada laki-laki secara emosional.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “The Most Beautiful Girl in the World” merepresentasikan kecantikan sebagai konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki dan industri media. Kecantikan digambarkan tidak hanya sebatas penampilan fisik yang terbatas, tetapi juga sebagai alat untuk meraih pengakuan dan kekuasaan, khususnya dari laki-laki. Meskipun terdapat narasi alternatif yang menekankan nilai kejujuran, keberanian, dan penerimaan diri sebagai bentuk kecantikan sejati, dominasi citra fisik yang kuat masih memperkuat standar kecantikan tradisional yang membatasi dan memperkuat ketimpangan relasi gender.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan saran baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan studi ilmu komunikasi, terutama analisis semiotika, untuk lebih memahami bagaimana media membentuk makna dan standar kecantikan. Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian dengan menganalisis representasi serupa di berbagai media dan konteks budaya guna memperkaya wawasan ilmiah.

Secara praktis, pelaku industri perfilman dan media hendaknya lebih berhati-hati dalam menyajikan representasi kecantikan yang inklusif dan beragam, tidak hanya mengedepankan standar fisik yang sempit. Masyarakat juga perlu meningkatkan sikap kritis terhadap tayangan media agar tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi kecantikan yang bias dan menekan. Selain itu, institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan diskusi dalam proses pembelajaran, terutama pada mata kuliah terkait media, gender, dan komunikasi, untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang pengaruh media dalam membentuk persepsi kecantikan.

Daftar Pustaka

- Abrar, Syahrudin, & Kharis Aneboa, A. (2024). Pemain Naturalisasi: Masalah Hukum, Nasionalisme, Dan Identitas Sosial Dalam Sistem Sepakbola Elit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 345–362. <https://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Anjani, M., Barriyah, I. Q., Susanto, Moh. R., & Susanto, D. (2022). Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 402. <https://doi.org/10.47476/Reslaj.V4i2.785>
- Dilang, M., & Paulus Hermanto, Y. (2022). Pemenuhan Kesejahteraan Psikologis Wanita Dengan Peran Ganda Berdasarkan Amsal 31:10-31. *Journal Of Theology And Christian Education*, 2, 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/A.V2i2.161>
- Dwi Riswana, R., Nasrullah, A., & Kusuma, N. (2023). Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Mataram. *Seminar Nasional Sosiologi*, 4, 450–469.
- Febrianty, T. (2025). Misogini Dalam Komentar Di Akun Instagram @Claraandjavi: Kajian Semantik. *Indonesian Journal Of Linguistics*, 2, 1.
- Kamila, A. T., Adawiyah, S., & Julianto, I. R. (2025). Citra Perempuan Dalam Puisi “Jeritan Perempuan Yang Melawan” Karya Nolinia Zega. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/Pesastra.V2i2.90>
- Ramdan, M., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Film “Jokowi.” *Jokowi* |, 549.
- Rheyvinda Rumastika, S. (2024). *Representasi Mental Illness Dalam Film “Ketika Berhenti Di Sini”: Analisis Semiotika Roland Barthes*.
- Ridho Prasetyawan, M. (2019). *Representasi Perempuan Dalam Film Laut Bercermin, Sendiri Diana Sendiri, Dan Memoria*. <https://repository.unair.ac.id/91338/4/Fis%20k%2099%2019%20pra%20m%20jurnal>.